

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktor atau pemeran merupakan tulang punggung penggerak cerita, oleh karena itu aktor dituntut berperan secara total. Totalitas aktor tercermin dari kemampuan dalam menciptakan atau membangun dramatik, suasana, alur, spektakel, dan tempo/irama permainan. Dengan demikian dalam mewujudkan pertunjukan secara maksimal, aktor harus memiliki vokal, emosi dan tubuh (gestur) yang terlatih. Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor* menjelaskan bahwa:

Seorang aktor dalam penampilannya, harus melihat bagaimana instrument tubuhnya digunakan secara optimal melalui berbagai pelatihan terhadap tubuh, selain itu seorang aktor juga harus dapat melakukan interpretasi terhadap lakon dan bekerjasama dalam tim produksi (2002:61).

Dengan demikian, seorang aktor mestinya adalah orang yang sangat sensitif dan peka terhadap fenomena, fakta atau realita yang sedang berlangsung atau yang akan berlangsung. Kepekaan yang kaya dengan inspirasi, pengalaman, dan pemikiran akan dituangkan dan dikemas dalam sebuah karya pemeranan berupa pertunjukan teater, yang bersumber dari ide maupun kekuatan tafsir terhadap naskah lakon

Naskah lakon merupakan sumber ide bagi seorang pemeran/aktor, dapat membangun tokoh melalui karakter yang ditampilkan. Kreativitas pemeranan teater

biasanya bertolak dari ketertarikan pemeran terhadap naskah yang akan diperankannya. *Barabah* karya Motinggo Busye akhirnya menjadi pilihan pemeran, karena keberadaan lakon tersebut merupakan salah satu lakon yang mengangkat realitas keseharian. Realitas yang dimaksud yaitu persoalan psikologi manusia secara individu. Manusia sering terjebak pada persoalan yang sederhana yang terkadang memicu timbulnya konflik. Hal ini dapat kita lihat pada sikap tokoh *Barabah*, karena rasa takut kehilangan suami mengakibatkan munculnya rasa cemburu, yang menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antar tokoh. Naskah lakon *Barabah* karya Motinggo Busye yang ditampilkan dalam pertunjukan secara utuh dan menarik, akan dioptimalkan melalui proses kerja pemeran.

Naskah lakon *Barabah* karya Motinggo Busye menceritakan tentang kesetiaan seorang wanita terhadap suaminya. Wanita itu bernama *Barabah* yang dinikahi oleh seorang laki-laki tua bernama *Banio*. *Banio* telah menikahi sebelas perempuan dan *Barabah* merupakan istri yang kedua belas dan yang terakhir. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menggoyahkan hati *Barabah*. *Barabah* sangat mencintai suaminya, meskipun perbedaan umur *Barabah* dan suaminya *Banio* sekitar 40 tahun, namun tidak membuat kesetiaan *Barabah* luntur untuk tergoda dengan laki-laki muda. Ia tetap setia menemani, mengabdikan dan selalu mencintai suaminya. Meskipun kecemburuan di antara keduanya sering menimbulkan kesalahpahaman, dan pertengkaran, namun kesalahpahaman dan pertengkaran ini secara tidak sadar memunculkan suasana dan situasi komedi. Dengan demikian lakon *Barabah* dikategorikan dalam lakon komedi suasana.

Lakon yang berjudul "*Barabah*", karya Motinggo Busye, memiliki makna. Barabah bukan hanya sebuah nama tokoh. Barabah dalam naskah lakon Motinggo Busye menyebutkan, Barabah ialah burung yang membenihkan padi bukan burung pemakan padi. Artinya Barabah menyimbolkan sosok perempuan yang lembut, cantik, jujur, patuh, manja dan mencintai suaminya. Ia wanita sederhana dan menarik, memiliki perasaan tulus untuk mencintai. Sosok perempuan yang kuat, pemberani, namun pecemburu. Kecemburuan itu yang menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang penuh cinta dan takut kehilangan suaminya. Dari interpretasi pemeran, mengenai tokoh Barabah, Motinggo Busye sebagai penulis naskah ingin menggambarkan tentang sifat keteguhan, kejujuran, kesetiaan, kelembutan dan "kekuatan" perempuan Minangkabau pada masa itu. Seperti dipaparkan H. Idrus Hakimy bahwa:

Perempuan Minangkabau dapat disebut sebagai Bundo Kandung. Bundo kandung sebagai golongan perempuan adalah pengantara keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukkan diri sendiri dengan aturan *adat basandi syarak*. Ia harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lahiriah lainnya, sebagai pengantara keturunan yang mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan, jujur, pemalu, dan dapat dipercaya lahir dan batin (1994: 69).

Naskah lakon *Barabah* tersebut merupakan salah satu naskah lakon yang mengangkat realitas keseharian di zamannya. Berdasarkan interpretasi pemeran, Motinggo Busye menulis dan mengangkat naskah ini berlatar belakang fenomena dan kebudayaan Minangkabau pada tahun 1951-1955 tepatnya pada zaman transisi orde lama ke orde baru, namun gambaran pengaruh penjajahan Belanda dan masa

pemerintahan Soekarno masih kental dalam mempengaruhi lakon tersebut. Tentunya di sisi lain naskah ini tidak terlepas dari muatan kritik sosial, kekuasaan dan status sosial terhadap gejolak zaman. Status sosial tinggi ditandai pada pemilik tanah, yang lebih memiliki kekuasaan. Meskipun demikian secara tematik dan alur cerita, pengarang lebih memfokuskan ke persoalan Barabah sebagai simbol perempuan Minangkabau.

Barabah yang tergambar dari naskah adalah seorang perempuan tangguh, memiliki prinsip dan seorang istri yang mampu membuat Banio, seorang laki-laki pemilik tanah yang kuat dan tangguh menjadi tersentuh. Tidak banyak perempuan yang ingin dinikahi oleh laki-laki tua yang memiliki kekayaan di kehidupan zaman sekarang. Meskipun ada, hanya karena alasan ekonomi tanpa memiliki rasa cinta dan ketulusan untuk menerima dengan apa adanya. Inilah realitas yang terjadi di kehidupan sekarang. Namun, berbeda dengan tokoh Barabah, ia wanita yang mencintai, serta menerima suaminya dengan perasaan tulus dan apa adanya. Mencintai kelebihan dan kekurangan seseorang dengan tulus, perempuan lembut tetapi kuat, dan memiliki prinsip, perempuan setia namun pecemburu. Hal tersebut sebagai tantangan dan satu alasan ketertarikan pemeran untuk memerankan dan mewujudkan tokoh Barabah. Pemeranan tokoh Barabah juga bertujuan menghadirkan kembali karakter perempuan yang telah kabur dan lenyap bersama arus perkembangan zaman.

Berdasarkan hal tersebut, pemeran memilih setia terhadap naskah artinya akan mengangkat naskah *Barabah* karya Motinggo Busye sesuai dengan zaman ketika

naskah ini ditulis (1951-1955)an. Ketertarikan pemeran memilih di zaman tersebut dikarenakan ingin membawa penonton untuk kembali dan bernostalgia ke masa lalu.

Dari uraian di atas, pemeran memiliki kekayaan inspirasi yang terkait dengan naskah lakon maupun karakter tokoh yang akan diperankan. Tokoh Barabah memiliki karakter yang unik dan kompleks. Keunikan dan kompleksitas tokoh Barabah menjadi tantangan bagi pemeran untuk memerankan tokoh Barabah, seorang wanita berumur 28 tahun, dan ia juga seorang istri dari laki-laki tua. Barabah yang memiliki sifat lugu, cemburuan, setia, sabar dan juga kuat, pemberani, tulus mencintai suami dirasa sangat bertentangan dengan keseharian pemeran. Yang tentunya pemeran tidak memiliki pengalaman dalam hal menjadi seorang istri, bagaimana menghadapi seorang suami yang usianya jauh lebih tua. Melalui Observasi dan metode pelatihan yang tepat, merupakan usaha dalam menemukan karakter.

Dalam konteks ini, maka tokoh Barabah akan dihadirkan dengan pendekatan akting atau lakuan secara presentasi. Eka D. Sitorus menjelaskan tentang pendekatan akting presentasi, dalam bukunya *The Art Of Acting* (2002:19):

“Presentasi merupakan pendekatan akting, dimana “Pemeran dituntut terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh dalam lakon untuk disesuaikan dengan kebiasaan dan hal-hal yang khas dalam pribadi pemeran dengan atributnya yang dekat dengan keseharian”. Melalui pendekatan akting presentasi pemeran mencoba menghidupkan tokoh Barabah dengan tidak menghilangkan aspek lahiriah pemeran sehingga tokoh Barabah memiliki bentuk karakter yang orisinal”.

Untuk mewujudkan tokoh Barabah dengan Pendekatan Akting Presentasi, pemeran menggunakan *Metode Akting Stanislavsky* yang mampu meyakinkan

penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya (tidak dibuat-buat) dan merupakan realita yang sebenarnya. *Metode Akting Stanislavsky* merupakan sebuah cara bagi para aktor dalam melakukan penjelajahan imajinasi, pikiran dan tubuh dalam mencipta sebuah akting yang *inner act* (akting dari dalam) sehingga aktor mampu menjadi (*to be*) terhadap setiap karakter yang diperankannya di atas panggung.

B. Rumusan Penciptaan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Barabah dalam naskah lakon *Barabah* karya Motinggo Busye dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Mendalami Karakter tokoh Barabah melalui analisa struktur dan tekstur lakon *Barabah* karya Motinggo Busye bagi kebutuhan pemeranan.
2. Bagaimana Memerankan tokoh Barabah dalam Pendekatan Akting Presentasi dengan menggunakan Metode Akting Stanislavsky”.

C. Tujuan Penciptaan Pemeranan

Pemeranan tokoh Barabah dalam lakon *Barabah* karya Motinggo Busye bertujuan:

a. Tujuan Umum

1. Untuk mendalami karakter tokoh Barabah melalui analisa struktur dan tekstur lakon *Barabah* karya Motinggo Busye bagi kebutuhan pemeranan.
2. Untuk mewujudkan pemeranan tokoh Barabah dalam naskah *Barabah* dalam Pendekatan Akting Presentasi dengan menggunakan Metode Akting Stanislavsky”.

b. Tujuan Khusus

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Seni Teater.

D. Tinjauan Pemeranan

Penciptaan sebuah karya pementasan membutuhkan tinjauan, baik dalam bentuk literatur maupun dokumentasi visual, audio, atau audio visual. Tinjauan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta dan untuk menghindari duplikasi karya. Adapun bahan tinjauan rujukan yang ditinjau pencipta dalam karya ini yaitu:

Wenhendri. (*Laporan karya*). Naskah lakon *Barabah* ini pernah dipentaskan pada Tugas Akhir Strata I(S1) pada tahun 2003. Wenhendri menggarap pertunjukan ini dalam aspek penyutradaraan, dalam orientasi aspek pemeranan belum pernah ditampilkan secara utuh, hanya sebagai ujian semester, di program studi seni teater

Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Berikut data yang diperoleh dalam hasil dokumentasi:

Tinjauan pertama hasil dari dokumentasi video yang diterbitkan tanggal 17 Januari 2014. Lakon *Barabah* karya Motinggo Busye yang dipentaskan oleh teater “Akar”, disutradarai oleh seful mu'min S.Pd ini dibawakan dalam rangka pentas keliling #4 teater "akar" tahun 2010. Di pentaskan di tiga tempat yaitu : Gedung Kesenian Kota Tegal, Auditorium UNIKAL Pekalongan, Auditorium Gedung FBS UNDIP Semarang. Durasi 1.03.25(1 jam lewat 3 menit 25 detik). Aktor yg memerankan tokoh Banio sudah cukup bisa mewujudkan karakter Banio yang tua dan bongkok serta vokal yang sudah hampir sesuai dengan usianya. Wanita yang memerankan tokoh Barabah masih sedikit kaku dan kurang menjiwai perannya, namun keluguan dan kelembutan dari seorang Barabah sudah terlihat. Video tersebut dapat dibuka melalui situs : <https://www.youtube.com/watch?v=A6Wj4A9K38c>

Tinjauan berikutnya hasil dari dokumentasi video yang diterbitkan tanggal 12 November 2015. Pementasan teater Berkedip SMK di Ponegoro Lbs di STAIN Pekalongan, dengan judul “Barabah” karya Motinggo Busye disutradarai oleh Seful Mu'min Arrange musik Rere Gs musik management. Tokoh Banio yang diperankan oleh Rizky belum maksimal dari segi vokal, tubuh masih lebih muda dibandingkan dengan tokoh Banio didalam naskah, dialog yang dilontarkan seperti berpidato. Tokoh Barabah yang diperankan oleh Riris tidak begitu maksimal, vokal semakin lama semakin tidak jelas dan intonasinya datar. Bentuk artistik pada pertunjukannya tidak sesuai dengan naskah. Video tersebut

juga dapat dibuka melalui situs video: <https://www.youtube.com/watch?v=Bp1D->

UnIECI

Berdasarkan tinjauan di atas, kali ini pemeran akan menghadirkan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye untuk tugas akhir penciptaan karya pemeran dalam aspek pemeranan secara utuh. Pemeran akan berusaha mewujudkan karakter tokoh Barabah dengan total dan memaksimalkan segala kekurangan karakter tokoh Barabah yang sebelumnya pernah ditampilkan. Karakter tokoh Barabah yang ingin pemeran wujudkan yaitu sesuai dengan karakter perempuan Minangkabau di tahun 1951-1955 dengan sifat yang jujur, berpendirian, patuh terhadap suami, memiliki prinsip untuk menjaga kehormatannya sebagai perempuan, dan adanya ketegasan dalam bersikap. Ketegasan yang dimaksud ialah perempuan yang bersikap tegas dalam mengambil keputusan untuk mengarah pada kebenaran, namun tidak menghilangkan sisi sensitifitas perempuan disaat hatinya merasa terluka. Dibalik kesedihan ada ketegaran, dibalik kecemburuan ada rasa sayang, namun demikian karakter tokoh Barabah tetap terlihat sebagai sosok perempuan yang tegas dan kuat dalam menghadapi persoalan hidup.

Hal tersebut, menjadi pijakan pemeran dalam memerankan tokoh Barabah, yang tentunya menjadi perbedaan dari apa yang telah dilakukan oleh pemeran tokoh Barabah sebelumnya dan bagaimana memaksimalkan unsur pemeranan yang terkait dengan ke dalam rasa (emosi), vokal, dan gestur.

E. Landasan Penciptaan Pemeranan

Naskah lakon *Barabah* merupakan sumber landasan utama dalam karya tugas akhir ini, yang berfokus pada pemeranan karakter tokoh Barabah.

Yudiaryani dalam Panggung Teater Dunia menjelaskan bahwa : Naskah Lakon *Barabah* merupakan lakon *Well Made Play* yang memiliki konstruksi plot secara jelas, karakter tokoh yang dapat teridentifikasi secara jelas pula dengan *suspens* yang muncul dengan tidak terduga dan pengolahan suasana yang cermat menuju peristiwa berikutnya (2002: 158).

Sebagai naskah yang dapat dikategorikan sebagai naskah lakon *well made play*, maka aspek-aspek yang berkaitan dengan seni peran (*akting*) merupakan hal yang fundamental dalam sajian pementasan.

Eka D Sitorus membagi akting menjadi dua gaya, yakni gaya presentasi dan gaya representasi:

Gaya presentasi adalah gaya *akting* yang menekankan para pemeran untuk terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh dalam lakon untuk disesuaikan dengan kebiasaan dan hal-hal yang khas dalam pribadi pemeran dengan atributnya yang dekat dengan keseharian. Adapun gaya akting representasi adalah gaya akting yang bergerak sesuai dengan jiwa zaman. Akting jenis ini selalu cenderung mengikuti *trend*, dan bersifat *fashionable*. Jenis *acting* ini lebih berupaya untuk mengilustrasikan, mengemas atau ditampilkan dalam bentuk stilisasi (2002: 16).

Dalam akting presentasi, pemeranan yang diwujudkan harus mencapai kategori 'menjadi' (*to be*). Artinya, lakuan dikemas dengan bersandar pada 'penghadiran' tokoh dalam batin pemeran, sekaligus 'transformasi' dari 'kehadiran' tersebut pada instrumen pemeranan yakni tubuh dan vokal (Stanislavsky, 1984: 2).

Sebagaimana pula lansiran Yudiaryani, menjelaskan bahwa untuk mencapai akting yang ‘menjadi’ diperlukan beberapa syarat diantaranya adalah:

“(1) Seorang calon aktor harus memiliki tubuh(fisik)dan vokal yang prima, yakni fisik dan vokal yang memiliki elastisitas dan fleksiblelitas. (2) Seorang calon aktor harus memiliki sensibilitas atau kepekaan yang tinggi terhadap persoalan kemanusiaan. (3) Seorang calon aktor harus senantiasa melakukan observasi kehidupan untuk memperkaya artistik dalam kehidupan batiniahnya”(2002: 243).

Dengan demikian dapat disimpulkan akting presentasi merupakan akting yang menghidupkan tokoh melalui sisi subjektif pemain. Aktor mencoba menganalisis tokoh untuk memberikan gambaran suasana dan keadaan yang dialami tokoh lalu menyesuaikan dengan keadaan dan suasana lahiriah yang dimiliki pemain. Maka dari itu presentasi merupakan pendekatan akting yang ideal untuk menghidupkan karakter Barabah, yang memiliki aspek psikologis dan fisiologis yang kompleks.

Jika di tinjau dari posisi dalam konflik dan fungsinya, tokoh Barabah termasuk ke dalam tokoh protagonis yang sekaligus juga tokoh sentral. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita. Sedangkan tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan poros perputaran lakon. (Herman J. Waluyo, 2007: 16).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Laporan Karya pemeranan tokoh Barabah dalam lakon *Barabah*, karya Motinggo Busye, disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang; latar belakang, rumusan penciptaan pemeranan, tujuan penciptaan pemeranan, tinjauan pemeranan, landasan penciptaan pemeranan, metode pemeranan dan sistematika penulisan.
- Bab II : merupakan Analisis Tokoh yang menjelaskan tentang Struktur tokoh dan Tekstur lakon. Analisis struktur lakon membahas tentang; Penokohan, Psikologi, Fisiologi, sosiologi, dan relasi antar Tokoh Tema, Alur, Penokohan dan Latar Cerita. Analisis Tekstur tokoh membahas tentang; dialog, suasana, spektakel, bentuk tokoh dan gaya tokoh.
- Bab III : berisi tentang Perancangan Pemeranan. Dalam bab ini menjelaskan tentang Konsep Pemeranan, Proses Penciptaan Peran, dan Proses latihan yang meliputi: *reading*, eksplorasi dan latihan dasar, penataan unsur-unsur pemanggungan yang terkait dengan pemeranan hingga terciptanya pementasan, beserta rancangan tata artistik dan tata musiknya.
- Bab IV : merupakan bagian yang memberikan Kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam problem-problem yang ditemukan selama proses kerja pemeranan tersebut.